

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Secara umum bank memiliki peran yang cukup penting dalam aktivitas perekonomian. Perbankan berperan dalam mempermudah proses pengalihan dana dari pihak yang kelebihan dana pada pihak yang membutuhkan dana. Peran tersebut membuat perbankan disebut sebagai lembaga perantara keuangan (*Financial intermediary institution*). Intermediasi keuangan merupakan kegiatan pengalihan dana dari penabung (*ultimate lender*) kepada peminjam (*ultimate borrower*) untuk kegiatan investasi, sebagai modal kerja maupun untuk kepuasan konsumsi. Intermediasi keuangan ini merupakan fungsi utama dari lembaga keuangan dalam suatu perekonomian. Salah satunya adalah perbankan. Perbankan melakukan proses intermediasi keuangan dengan cara menghimpun dana dari masyarakat melalui penerbitan sekuritas sekunder kepada penabung (*surplus unit*).<sup>1</sup>

Bank Syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Umat Islam diharapkan dapat

---

<sup>1</sup> M. Sulhan, Ely Siswanto, *Manajemen Bank*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 3

memahami perkembangan bank syariah dan mengembangkannya apabila dalam posisi sebagai pengelola bank syariah yang perlu secara cermat mengenali dan mengidentifikasi semua mitra kerja yang sudah ada maupun yang potensial untuk pengembangan bank syariah.<sup>2</sup>

Dalam perbankan syariah, hubungan antara bank dengan nasabah bukanlah hubungan debitur dengan kreditur, melainkan hubungan kemitraan (*partnership*) antara penyandang dana (*shohibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat hasil untuk para pemegang saham tetapi juga berpengaruh terhadap hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpanan. Hubungan kemitraan ini merupakan bagian yang khas dari proses berjalannya mekanisme perbankan syariah.

Tahun 1998 muncul UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Perubahan UU tersebut menimbulkan beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan Bank syariah. Undang undang tersebut telah mengatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh Bank syariah. Undang-undang tersebut juga memberikan arahan bagi Bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi Bank syariah.

---

<sup>2</sup> Agus Marimin, Abdul Haris Romdhoni, Tira Nur Fitria, *Perkembangan Bank di Indonesia Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, (ASS Surakarta : STIE, 2015), Vol. 1, No. 2, hal.76

Pada akhir tahun 92an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal. Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, sehingga dia berhasil membalikkan posisi rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Akhir tahun 1999, bersamaan dengan dikeluarkannya UU perbankan maka munculah bank-bank syariah umum dan Bank umum yang membuka unit usaha syariah. Sejak beroperasinya Bank Muamalat Indonesia (BMI), sebagai Bank syariah yang pertama pada tahun 1992, data Bank Indonesia per 30 Mei 2007 menunjukkan bahwa saat ini perbankan syariah nasional telah tumbuh cepat. Hal ini terlihat dari banyaknya bank bank yang mentransformasikan diri menjadi bank syariah salah satunya adalah Bank Syariah Mandiri.

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah

yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, Bank Mandiri dan Bank Syariah Mandiri perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Kinerja (kondisi keuangan) bank adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk bisa terus bertahan hidup. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumberdaya manusia.<sup>3</sup>

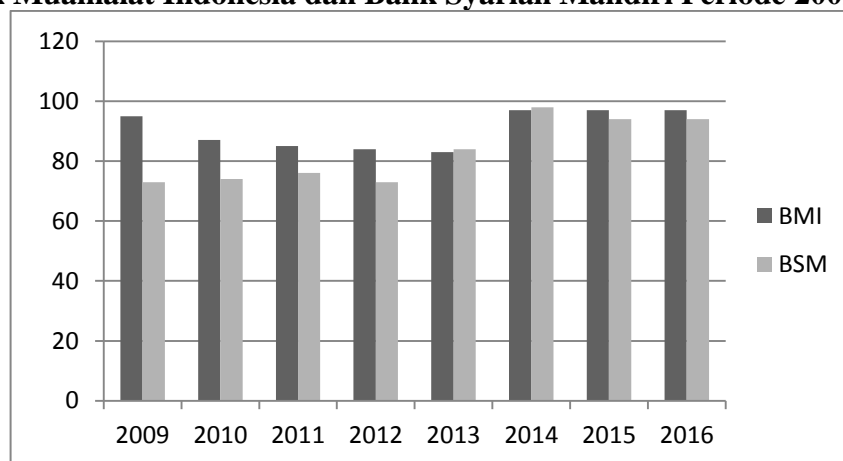
Salah satu penilaian kinerja yang dilakukan adalah kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank untuk menilai kinerja ini banyak menggunakan rasio keuangan sebagai alat hitungnya. Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya dinyatakan secara numeric, baik dalam presentase maupun kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut.

---

<sup>3</sup> S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2004), hal. 239

Rasio keuangan perbankan yang sering digunakan adalah rasio efisiensi yang sering dikenal dengan rasio *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO). Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.<sup>4</sup> Menurut ketentuan BI yang menyatakan bahwa standart terbaik BOPO adalah 92%.<sup>5</sup>

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO)**  
**Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2016**



Sumber : Laporan Keuangan Tahunan BMI dan BSM

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa BOPO BMI dan BSM mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Namun, BOPO BMI lebih tinggi daripada BOPO pada BSM. Hal ini menunjukkan bahwa BMI cenderung lebih baik dari pada BSM. Karenan nilai BOPO pada BMI pada tahun 2016 sebesar 97,78% yang melebihi angka batas ketentuan BI yaitu sebesar 92%.

<sup>4</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2012, hal. 72

<sup>5</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability management*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 2006), hal.159

Selain rasio BOPO, kinerja keuangan perbankan juga diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. dalam rasio profitabilitas ada rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA merupakan rasio yang menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.

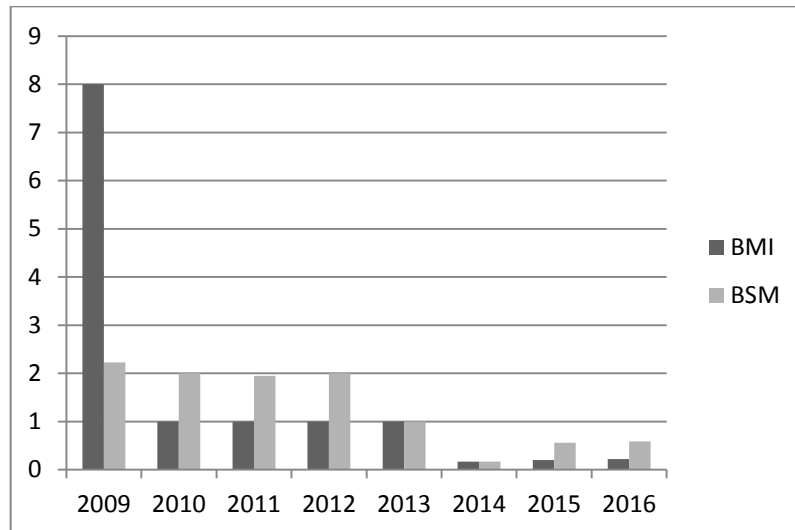
ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam meningkatkan keuntungan perusahaan sekaligus untuk menilai kemampuan manajemennya dalam mengendalikan biaya-biaya, maka dengan kata lain dapat menggambarkan produktivitas bank tersebut. ROA digunakan untuk menganalisis tingkat profitabilitas. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset atau aktivanya.<sup>6</sup> Semakin meningkat ROA maka bank akan memiliki laba yang tinggi. Surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 memberi kisaran rasio ROA antara 0,5% sampai dengan 1,25%. Apabila bank memiliki ROA di bawah 0,5% maka bank tersebut dalam masalah.

---

<sup>6</sup> Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hal.146

**Gambar 1.2**

**Grafik Perkembangan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri**



Sumber : Laporan Keuangan Tahunan BMI dan BSM

Gambar 1.2 diatas menunjukkan perkembangan ROA dari tahun ke tahun. Semakin rendah ROA, maka semakin baik bank tersebut karena dianggap dapat mengelola aset nya dengan baik dengan menghasilkan laba yang tinggi. Namun dalam kategori bank indonesia, ROA yang baik bekisar antara 0,5%-1,25%.

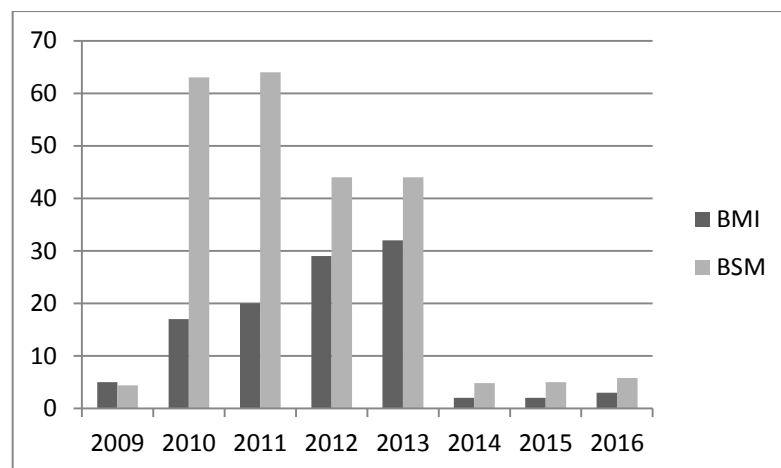
Rasio profitabilitas yang kedua adalah Return On Equity (ROE) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

*Return On Equity* (ROE) sangat penting bagi pemilik bank, karena mereka akan mengukur kecakapan dan kemampuan manajer bank dalam

merekayasa modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income* yang wajar. Manajer yang mampu meningkatkan *Return On Equity* (ROE) berarti manajer bank itu mampu dan cakap mengelola dana-dana yang dikuasai bank bersangkutan. Kenaikan *Return On Equity* (ROE) akan meningkatkan nilai saham bank itu.

**Gambar 1.3**

**Grafik Perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri**



Sumber : Laporan Keuangan Tahunan BMI dan BSM

Gambar diatas merupakan perbandingan ROE dari kedua bank. Dari grafik diatas terlihat bahwa ROE pada Bank Syariah Mandiri mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Hal ini terjadi karena pada saat itu Bank Syariah sedang membuka kantor cabang yang baru. Sehingga diperlukan modal yang tinggi. Menurut Bank Indonesia ROE yang baik berkisar antara 5%-12%.

Alasan penelitian ini menggunakan Bank Muamalat Indonesia adalah karena bank ini merupakan salah satu Bank syariah pertama di Indonesia yang bisa melawan krisis ekonomi pada tahun 92an. Dan alasan penelitian ini



membandingkan dengan Bank Syariah Mandiri adalah Bank ini lahir dari Bank konvensional, dan eksis di tahun 2000. Namun, dengan adanya perbedaan lamanya suatu lembaga keuangan didirikan tidak mempengaruhi bank lain untuk tetap eksis dan mendapatkan profit yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis mencoba menganalisis tentang **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Rasio Profitabilitas di Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Syariah Mandiri (BSM) pada periode 2009-2016.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Banyaknya perbankan syariah yang bermunculan, efisiensi biaya operasional menjadi faktor penting dalam penentuan profitabilitas di Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri.
2. Pengaruh rasio BOPO terhadap rasio profitabilitas di Bank Muamalat Indonesia periode 2009-2016 berbeda dengan pengaruh rasio BOPO terhadap rasio profitabilitas di Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah tingkat rasio BOPO berpengaruh terhadap rasio profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia pada periode 2009-2016?
2. Apakah tingkat rasio BOPO berpengaruh terhadap rasio profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri pada periode 2009-2016?

3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan rasio BOPO terhadap rasio profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji pengaruh tingkat rasio BOPO terhadap rasio profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2009-2016
2. Untuk menguji pengaruh tingkat rasio BOPO terhadap rasio profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016
3. Untuk menguji perbedaan kinerja keuangan rasio BOPO terhadap rasio profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2009-2016

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Untuk pengembangan Ilmu ekonomi khususnya perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan bagi para akademisi, dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Bagi lembaga yang dituju, BMI dan BSM penelitian ini diharapkan dapat memberikan catatan ataupun koreksi agar tetap menjaga profitabilitas serta mengendalikan risiko yang ada dengan kelebihan dan kekurangannya.

## **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya membahas mengenai perbandingan kinerja keuangan Rasio efisiensi dengan menggunakan rasio *Biaya Operasional Pendapatan operasional* (BOPO) dan Rasio Profitabilitas dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Penelitian ini hanya mengambil data dari laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri pada tahun periode 2009-2016.

## **G. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, perlu kiranya ditegaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut :

### **1. Penegasan Konseptual**

- a. Rasio efisiensi atau *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.<sup>7</sup>
- b. Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...* hal. 72

<sup>8</sup> Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2010), hal.122

## 2. Operasional

- a. Rasio efisiensi adalah kemampuan bank untuk mengukur biaya operasional yang dikeluarkan bank terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank.
- b. Rasio Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mendapatkan laba yang diperoleh dari hasil penjualan produk yang beragam di bank tersebut.

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penelitian ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian. Bagian awal memuat sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Adapun bagian isi, penelitian terdiri dari enam bab, yaitu:

**BAB I**       Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

**BAB II**       Kajian Pustaka, memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*), hasil dari penelitian terdahulu, kerangka

konseptual, dan hipotesis penelitian. Pembahasan dalam bab ini terdiri dari sub bab deskripsi teori mencakup teori likuiditas, teori profitabilitas dan pengaruh dari kedua teori tersebut.

- BAB III** Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** Hasil Penelitian meliputi: deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.